
Analisis Nilai Moral dalam Naskah Hikayat Raja-Raja Siam

Arsyita Rahma Fitzgelard*, Asep Yudha Wirajaya

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Corresponding Author: arsyitar@gmail.com

Abstract

As an art, literary works allow their readers to use their intelligence and feelings creatively. therefore, literary works such as hikayat always have messages or values, such as moral values. this study aims to describe the moral values contained in the Hikayat of the Raja-Raja Siam. Descriptive-qualitative method used in this research. Data were collected by reading and recording. Nurgiyantoro's theory on the division of moral value forms is used to analyze the data. The results of this study show three quotations about moral values in man's relationship with his God, one quotation about man's relationship with himself, and six quotations about man's relationship with others. The moral value described in the hikayat is something natural that is influenced by the prevailing norms of society. Following up on the findings in this study, the moral values contained in this saga can be used as learning materials.

Keywords: literature, moral values, Hikayat Raja-Raja Siam

Abstrak

Sebagai sebuah seni, karya sastra memungkinkan pembacanya untuk menggunakan kecerdasan dan perasaan mereka secara kreatif. oleh karena itu, karya sastra seperti hikayat selalu memiliki pesan atau nilai, seperti nilai moral. penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan nilai moral yang terkandung dalam Hikayat Raja-Raja Siam. Metode deskriptif-kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan cara baca dan catat. Teori Nurgiyantoro tentang pembagian wujud nilai moral digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga kutipan tentang nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, satu kutipan tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan enam kutipan tentang hubungan manusia dengan orang lain. Nilai moral yang digambarkan dalam hikayat merupakan sesuatu yang wajar yang dipengaruhi oleh norma masyarakat yang berlaku. Menindaklanjuti temuan pada penelitian ini, nilai moral yang terkandung dalam hikayat ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Kata kunci: karya sastra, nilai moral, Hikayat Raja-Raja Siam

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan sebagai ekspresi dari pengarang. Selain itu, karya sastra merupakan ungkapan tentang kehidupan manusia kapan pun dan di mana pun ia berada. Kehidupan bermasyarakat yang dicerminkan dalam karya sastra dapat berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Meskipun sebagai bentuk refleksi kehidupan di dunia nyata, tetapi sastra tetap menjadi bentuk dari khayalan semata. Sastra tidak akan hanya menyampaikan fakta secara langsung. Karya sastra tidak hanya meniru suatu kejadian, tetapi juga memberikan interpretasi pengarang tentang dunia nyata yang ada di sekitarnya karena sastra yang baik dibuat dengan penuh kejujuran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia, pembacanya dapat dipandu menuju kebenaran (Nurachmana, Purwaka, Supardi, & Yuliani, 2020). Oleh karena itu, karya sastra adalah representasi kehidupan yang dihasilkan dari pemahaman pengarang tentang kehidupan di sekitarnya.

Sastra menceritakan tentang kehidupan manusia, dan kenyataan sosial dan nilai moral berhubungan dengan kehidupan manusia. Menurut Semi (2012), Karya sastra tidak hanya dianggap sebagai seni yang melibatkan imajinasi, emosi, dan budi, tetapi juga dianggap sebagai proses kreatif di mana pembacanya memanfaatkan kecerdasan dan emosi mereka.

Kekayaan sastra nusantara secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sastra lisa, sastra tulis, dan sastra modern (Semi, 2012). Karya sastra berbagai macam bentuknya di antaranya adalah puisi, drama, dan prosa. Puisi lebih condong ke arah kata-kata yang imajinatif konotatif dalam penyampaiannya, drama berfokus pada lakon gerak dengan banyak tokoh pemeran yang menggambarkan peristiwa kehidupan serta konflik di dalamnya sedangkan prosa lebih mengarahkan kepada teks-teks sastra (Fitriyani, Erwandi, & Firduansyah, 2021). Menurut isinya, prosa dibagi menjadi prosa fiksi dan prosa nonfiksi (Santoso, 2019). Prosa fiksi sering disebut juga prosa narasi yang merupakan salah satu genre sastra selain puisi (Aziez & Hasim, 2012). Prosa memiliki manfaat memperluas wawasan kehidupan dan kepekaan masyarakat terhadap budaya dan lingkungan. Prosa juga terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan bentuknya dan berdasarkan isinya. Berdasarkan bentuknya dibagi menjadi prosa lama dan prosa baru sedangkan berdasarkan isinya dibagi menjadi prosa fiksi dan prosa nonfiksi (Wirajaya, 2007, 2019).

Menurut Sumaryanto (2019), jenis prosa lama yaitu hikayat, dongeng, epos, sejarah dan kitab-kitab sedangkan prosa baru yaitu roman, novel, cerita pendek, cerita bersambung, kritik, esai, dsb. Penelitian ini menggunakan hikayat sebagai objek penelitian. Seperti karya sastra pada umumnya, hikayat mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam karya sastra adalah tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, dan amanat dan unsur ekstrinsik meliputi hal yang membangun cerita yang berasal dari luar contohnya nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah *Hikayat Raja-Raja Siam*. *Hikayat Raja-Raja Siam* mengisahkan tentang Abdullah yang diminta ikut oleh Pangeran Sayyid Hasan untuk berlayar ke Negeri Siam. Perjalanan tersebut diperintahkan oleh Baron van der Capellen. Beliau adalah gubernur Jenderal Hindia Belanda. Hikayat ini juga menceritakan raja siam yang merupakan keturunan bangsa jin dan orang-orang negeri siam yang merupakan bangsa binatang. Hikayat ini juga menceritakan tentang raja-raja yang memerintah siam dalam periode waktu tertentu. Dari banyaknya raja yang sempat memerintah negeri Siam, mereka pasti memiliki karakter yang berbeda-beda dan menimbulkan moral kehidupan yang berbeda pula. Oleh karena itu, *Hikayat Raja-Raja Siam* dipilih karena peneliti ingin menganalisis nilai moral yang ada dalam teks. Saputra, Priyadi, & Wartiningasih (2017) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah pedoman yang dapat digunakan setiap orang untuk menilai berbagai peristiwa dalam hidupnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah kuno terutama hikayat. Bahwasanya karya sastra lama juga memiliki unsur-unsur penting yang dapat dijadikan pelajaran yang bisa diambil oleh masyarakat luas. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, dan tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan bagaimana nilai moral dan moralitas disampaikan kepada tokoh dalam *Hikayat Raja-Raja Siam*. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami nilai moral yang terkandung dalam Hikayat-Hikayat Raja Siam. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan karya sastra, terutama sastra yang mengajarkan tentang nilai moral dan pembaca dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Diketahui bahwa naskah *Hikayat Raja-Raja Siam* merupakan merupakan naskah jamak yang berjumlah dua naskah. Naskah pertama berjudul Ikhtisar Ceritera Daripada Raja-Raja di Negeri Siam atau *Hikayat Raja-Raja Siam* dan disimpan dengan kode Cod. Or. 2011. Kemudian naskah kedua dengan judul Ceritera Daripada Raja-Raja Siam disimpan di KITLV Leiden dengan nomor naskah KITLV. Or. 75 (Tri Lestari, 2022).

Penelitian mengenai nilai moral dalam hikayat pernah diteliti oleh (Kosasih, 2013). Tiga karya sastra Melayu klasik Islam, Hikayat Raja Khaibar, Hikayat Saif Zulyazan, dan Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri, adalah objek penelitian ini. Struktur sastra yang menjadi fokus penelitian ini mencakup alur, tokoh, latar, tema, kategori moral, dan karakteristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga hikayat dalam pesan moralnya terkesan menggurui baik pada pola alur maupun karakteristik karakternya. Karakter yang baik memiliki sifat yang sempurna, sedangkan karakter yang jahat memiliki sifat yang serba buruk. Kemudian (Murti & Maryani, 2017) juga pernah melakukan analisis terhadap nilai moral. Bedanya, penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel. Penelitiannya berfokus pada pendeskripsian nilai moral dalam novel *Bulan Jingga dalam Kepala* karya M. Fadjoel Rachman. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam novel *Bulan Jingga dalam Kepala* oleh M. Fadjoel Rachman mengandung nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama serta lingkungannya. Penelitian lain terhadap naskah *Hikayat Raja-Raja Siam* juga dilakukan oleh (Tri Lestari, 2022). Fokus pada penelitian ini adalah menguraikan aspek-aspek kelisanan yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Siam*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya empat aspek kelisanan dalam *Hikayat Raja-Raja Siam*, yaitu aspek bentuk konservatif atau tradisional, bentuk berlebih-lebihan atau panjang lebar, bentuk aditif, dan bentuk parsipatoris.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Herdiansyah, 2012; Moleong, 2017). Metode deskriptif digunakan karena menurut peneliti sesuai dengan hal yang akan dibahas. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (1993), penelitian deskriptif menggambarkan penelitian yang hanya melihat fakta-fakta aktual dan fenomena yang terjadi di dalam penuturnya. Akibatnya, hasilnya adalah uraian bahasa yang dapat dianggap memiliki sifat apa adanya. Metode ini dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti, yaitu nilai moral apa saja yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Siam*. Hasil data kualitatif dari nilai moral pada hikayat kemudian akan dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif. Data adalah objek penelitian yang melingkupi fokus penelitian (Riyadi, 2017:52). Data dalam penelitian ini adalah kalimat dalam teks *Hikayat Raja-Raja Siam* yang mengandung nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa teks *Hikayat Raja-Raja Siam* berjumlah 15 halaman. Teks tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Arab dan berbahasa Melayu. Oleh karena itu, teks tersebut perlu disunting terlebih dahulu agar dapat lebih mudah dalam proses analisis (Djamaris, 2002; Fathurahman, 2015; Ikram, 2019; Wirajaya, Asep Yudha, 2020). Selain itu, dengan dihadapkannya suntingan teks

Hikayat Raja-Raja Siam tersebut, peneliti dapat lebih mudah untuk melakukan klasifikasi data dan analisis data. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan penelitian yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat (Sudaryanto, 2015, 1993). Teknik simak dan baca dilakukan dengan menyimak dan membaca teks *Hikayat Raja-Raja Siam* dengan tujuan untuk mengidentifikasi sesuai tujuan penelitian. Kemudian, dilakukan pembacaan cermat untuk mencari bagian yang terdapat unsur-unsur moralnya. Setelah menemukan unsur moral dilakukan pencatatan data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam pembagian wujud nilai moral menurut Nurgiyantoro (2015), yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, termasuk dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Setyawati, 2013). Penelitian ini menggunakan manusia, tepatnya peneliti sendiri, seperti yang diharapkan dari penelitian kualitatif. Orang digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data berdasarkan kriteria yang diketahui. Pengetahuan moral adalah kriteria yang dimaksud. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis mengalir. Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga alur ini digunakan secara bersamaan dan berkaitan selama proses penelitian supaya menjadi lebih sistematis dan memudahkan dalam menganalisis data (Miles & Huberman, 2007). Adapun teknik penarikan simpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik induktif, yaitu mengkaji hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik menjadi sebuah simpulan yang bersifat umum (Bungin, 2006). Dalam konteks ini, hal yang bersifat khusus adalah unsur-unsur moral yang terkandung dalam *Hikayat Raja-Raja Siam*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral memberikan pengetahuan tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan manusia atau bagaimana manusia menjalankan hidupnya. Moral dapat berupa moral baik dan moral buruk (Nama & Sudewa, 2022). Kohlberg dalam Purwati dkk. (2021) menyebutkan tahapan perkembangan moral yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Tahap Pra-Konfensional, Tingkat Konfensional, Tingkat Pasca-konfensional. Analisis nilai moral Nurgiyantoro yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* antara lain hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama. Hasil analisis menemukan bahwa ditemukan Hubungan Manusia dengan Tuhan sebanyak 3 data, Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri sebanyak 1 data, dan Hubungan Manusia dengan Sesama sebanyak 6 data. Rincian dari ketiga aspek tersebut dimasukkan ke dalam tabel 1.

Tabel 1 Nilai Moral

No.	Wujud Nilai Moral	Kutipan
	Hubungan	
1.	Manusia dengan Tuhan	3
	Hubungan	
2.	Manusia dengan Diri Sendiri	1
	Hubungan	
3.	Manusia dengan Sesama	6
	Total	10

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Salah satu nilai moral yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan seperti data-data sebagai berikut.

Data (01)

Dikisahkan dalam al-quran terdapat dua kaum yahudi yang dikutuk Allah menjadi kera dan babi karena mengingkari perintah-Nya.

Kutipan pada data (01) menunjukkan ketidaktaatan hamba kepada kepada Tuhannya. Perilaku tidak taat kepada Tuhan menunjukkan tindakan yang melanggar prinsip agama dan mengabaikan kewajiban-kewajiban keagamaan. Sikap ini merupakan pelanggaran terhadap kepercayaan dan ajaran agama yang diyakini oleh umat. Kewajiban beragama termasuk beribadah. Ibadah dapat berupa berdoa, menjalankan ritual keagamaan, atau mengikuti upacara keagamaan. Perilaku tidak taat kepada Tuhan dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kurangnya keimanan, kurangnya pengetahuan, atau pengaruh lingkungan. Pelanggaran ini dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja atas kesadaran pribadi dalam melawan ajaran agama. Kutipan hikayat pada data (01) menceritakan asal-usul bangsa yang menduduki Negeri Siam adalah keturunan bangsa Yahudi yang karena mengingkari perintah Allah Swt, mereka dikutuk menjadi kera, babi, dan anjing. Hal ini menggambarkan bangsa Siam adalah kaum durhaka. Mereka adalah orang-orang yang sesat dalam agamanya.

Dalam konteks tersebut dapat juga dipahami bahwa Allah Swt senantiasa memberikan petunjuk kepada manusia agar mereka dapat hidup bahagia, selamat, dan Sejahtera baik di dunia maupun akhirat di kelak. Artinya, setiap perintah yang ada merupakan sarana agar manusia sadar akan hakikat dan tujuan hidupnya. Oleh sebab itu, segala bentuk pengingkaran yang dilakukan merupakan bentuk kemungkaran yang berakibat turunnya azab berupa kutukan atau penderitaan (Hamka, 2020). Kutukan menjadi hewan merupakan bentuk ungkapan metaforis bahwa manusia yang sebenarnya makhluk yang sempurna dengan akal dan hati nuraninya, tetapi mereka terperosok ke dalam jurang kemaksiatan atau kemungkaran terhadap perintah Tuhan. Semua itu dapat terjadi karena nafsu telah menutupi akal dan hati nuraninya (Komaruddin Hidayat, 2019; Komarudin Hidayat, 1986).

Data (02)

Maka Raja Sami pun membuang kain cawat, memakai kain kuning masuk ke dalam wat berbuattaat menyembah berhalanya.

Kutipan pada data (02) menyebut Raja Sami atau Kun Luang Ha Wat. Beliau adalah raja yang memerintah Negeri Siam selama tiga tahun. Berdasarkan teks, para pejabat istana dan rakyat meminta Raja Sami untuk meninggalkan kebiksuannya tetapi tetap menjadi raja. Namun, Raja Sami menolak dan memutuskan menjadi biksu. Tidak semua orang dapat memilih jalan hidup menjadi biksu dan pilihan tersebut tidak selalu dipahami. Namun, menjadi biksu dapat dihormati dan dianggap sebagai pengabdian yang tinggi dan mencapai kedekatan dengan Tuhan atau pencapaian spiritual tertinggi. Faktor yang mendorong seseorang untuk memutuskan pilihan tersebut berbagai macam. Salah satunya sebagai upaya pencarian kedamaian melalui kehidupan rohani dan meninggalkan kehidupan duniawi (Kandahjaya, 1995). Walaupun diminta berhenti dari kebiksuannya, tetapi dengan keyakinannya Raja Sami tetap memilih menjadi biksu daripada negerinya (Dhammika, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Raja Sami memiliki keyakinan kuat terhadap Tuhannya (Kandahjaya, 2021).

Data (03)

Maka ada satu berhala jamrud yang disembah oleh orang Lao itu. Permulaannya didapat oleh orang Lao dari Negeri Awa pada masa Lao melanggar Awa. Maka berhala itupun dibawa Paya Jumrat dan segala harta rampasan dan tawanan itu ke Negeri Siam. Maka terlalu suka RajaTak mendapat harta banyak itu.

Kutipan pada data (03) menjelaskan ketika negeri Laos ditaklukan oleh Thong Duang dan Bunma yang kemudian berhasil diambil alih oleh Thong Duang dan Bunma. Kerajaan Laos diseret ke wilayah Saraburi. Orang yang menyembah berhala adalah orang yang mengabdikan dirinya kepada objek tertentu sebagai dewa atau Tuhan yang disembah. Mereka meyakini bahwa objek tersebut memiliki kekuatan magis dan patut untuk dihormati, disembah, dan diberikan penghormatan (Maarif, 2019). Berhala dapat berupa patung, gambar, atau simbol-simbol. Orang yang menyembah berhala meyakini bahwa berhala tersebut dapat memberikan kekuatan, keberkahan, dan perlindungan (Siroj, 2006). Dalam beberapa gama, penyembahan berhala dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap kepercayaan yang dianut. Agama tersebut tidak percaya kepada objek mati dan menganggap hanya Tuhan yang patut disembah. Di Laos terdapat dua berhala yang disembah oleh bangsanya. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Laos memiliki keyakinan.

Hubungan dengan Diri Sendiri

Nilai moral yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri dalam kutipan sebagai berikut.

Data (01)

Maka Raja Siam itu tetap juga mengaku dirinya RajaYang Maha Besar lebih dari pada segala raja².

Kutipan pada data (01) menggambarkan sifat angkuh Raja Siam yang menganggap dirinya lebih tinggi daripada raja-raja lain. Raja Siam tidak menyambut baik kedatangan Pangeran Sayyid Hasam pada perjalanannya ke negeri Siam. Raja Siam menyombongkan dirinya dan negerinya. Sikap ini tidak hanya merugikan kelompok tetapi juga merugikan individunya. Manusia akan menuai apa yang ia tanam. Jika ia menebarkan kebaikan, maka akan mendapatkan kebaikan (Yudha Wirajaya & Sudardi, 2021). Begitu pula dengan sifat sombong akan berdampak kepada diri sendiri. Orang yang merasa dirinya lebih berkuasa atau lebih tinggi dari orang lain adalah orang yang menganggap dirinya memiliki otoritas, kekuatan, atau hak istimewa yang melebihi orang lain. Sikap superior tersebut mendorong dirinya untuk berpikir bahwa mereka berhak memengaruhi atau mengontrol orang lain serta mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kepentingan bersama (Prasetya & Wirajaya, 2020). Oleh karena itu, Kesombongan Raja Siam menimbulkan amarah Kornel Ligor Sekroistin yang datang ke negerinya.

Hubungan dengan Sesama

Nilai moral yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri dalam kutipan sebagai berikut:

Data (01)

Syahdan adalah kenyataan orang Siam itu daripada bangsa anjing dilihat kepada waktu mereka itu mengadap raja² berkaki empat seperti binatang anjing. Hingga menjadi kedua sikunya dan kedua lututnya itu kaki dan tebal kulit sikunya dan kulit lututnya itu seperti kulit tapak kakinya. Dan kenyataan orang Siam itu daripada bangsa binatang babi dilihat kepada waktu makan minum dan berkata² sambil tidur guling 14 ditengah orang banyak bersuara besar seperti suara babi makan ubi keladi. Dan kenyataan orang Siam itu daripada bangsa binatang kera dilihat kepada waktu mereka itu

berhimpun orang banyak mengerjakan sesuatu pekerjaan.

Kutipan pada data (01) menjelaskan sifat atau tingkah laku orang-orang Siam yang diceritakan dalam *Hikayat Raja-Raja Siam*. Pengarang menggambarkan sifat-sifat orang Siam seperti binatang. Perilaku tersebut dimaknai sebagai penghormatan rakyat terhadap rajanya. Ketika menghadap raja, mereka merendahkan diri dengan berlutut seperti anjing. Sikap orang yang merendahkan diri demi pemimpinnya merujuk pada perilaku atau sikap individu yang rela tunduk mengurangi harga diri untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan pemimpin mereka. Sikap ini sering kali mencerminkan ketergantungan yang berlebih kepada pemimpin tersebut. Merendahkan diri demi pemimpin dapat mencerminkan hubungan yang tidak seimbang antara pemimpin dan pengikut. Hal tersebut dapat membuat pemimpin menjadi tidak tahu diri dan timbul penyalahgunaan kekuasaan (Cahyani & Yudha Wirajaya, 2020). Namun, sikap ini dapat menjadi tolak ukur ketaatan terhadap pemimpinnya. Orang-orang tersebut cenderung akan patuh terhadap setiap perintah pemimpinnya (Rahayu & Wirajaya, 2020).

Kemudian pada kalimat berikutnya, Bangsa Siam mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan kekompakan mirip dengan cara gerombolan kera berinteraksi. Bangsa Siam memiliki rasa kebersamaan, kekompakan, dan solidaritas. Dalam hal kebersamaan, bangsa Siam menikmati interaksi sosial dengan orang lain. Kemudian, kekompakan tinggi ditandai dengan kecenderungan untuk bergerak bersama-sama. Solidaritas yang ditunjukkan dengan memiliki rasa persaudaraan (Abdillah, 2020). Dengan kata lain, bangsa Siam masih bersosialisasi dengan baik menunjukkan adanya hubungan baik antar sesama.

Data (02)

Kepada masa Raja Siam yang bernama Kun Luang Ki Ran dan Kun Luang Ha Wat kedua bersaudara memerintah Negeri Siam. Kun Luang Ki Ran menjadi Raja Besar dan Kun Luang Ha Wat menjadi Raja Muda. Maka Kun Luang Ki Ran itu terlalu zalim akan rakyat.

Kutipan pada data (02) menjelaskan bahwa Kun Luang Ki Ran merupakan raja yang zalim kepada rakyat. Sikapnya tersebut membuat ia dibenci oleh orang di negerinya. Tak hanya rakyatnya, Kun Luang Ha Wat, saudaranya pun marah besar dan menolak menjadi raja muda. Hal ini menunjukkan Raja Siam tidak memiliki kepemimpinan yang baik. Seorang raja yang zalim kepada rakyatnya adalah seorang pemimpin yang menggunakan kekuasaannya secara sewenang-wenang. Ia menyalahgunakan posisinya untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyat yang ia pimpin. Raja yang zalim menciptakan negeri yang dipenuhi dengan ketidakadilan (Dyah Rahmadhani, Yudha Wirajaya, & Sastra Indonesia, 2020). Sikap yang zalim yang mengakibatkan rakyat dan saudara Raja Siam marah menunjukkan hubungan yang tidak baik antara Raja Siam dengan rakyat dan saudaranya.

Data (03)

Maka Kun Luang Borommakot ini diambil oleh Raja Tinang Sura Madin pengerola sawah. Maka dijadikannya pula menteri besar merintah Negeri Siam. Dikarunia kuasa berlebih-lebihan akan Kun Luang Borommakot itu. Maka Raja Tinang Sura Madin itu dibunuh oleh Kun Luang Borommakot. Maka menjadi Raja Besar memerintah Negeri Siam Kun Luang Borommakot itu. Maka tiada berapa lama maka mati Kun Luang Borommakot.

Kutipan pada data (03) menjelaskan bahwa Raja Borommakot mendapatkan takhtanya dengan cara membunuh Raja Tinang Sura Madin. Asal-usul Raja Borommakot hanyalah orang gunung yang mengerjakan sawah orang lain. Orang yang rela membunuh

orang lain demi mendapatkan takhta adalah orang yang memiliki ambisi untuk memperoleh kekuasaan. Mereka siap untuk melakukan tindakan yang melanggar norma dan moral seperti membunuh untuk menduduki posisi kepemimpinan yang diinginkan (Khalid, 2008). Ambisi tak kunjung puas tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Di sisi lain, tidak adanya kesadaran atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Mereka tidak mempertimbangkan konsekuensi moral, sosial, atau hukum dan tidak memperhatikan nilai etika (Agus, 2014). Dari tindakan Raja Borommakot, terlihat bahwa ia telah melanggar hukum serta norma-norma sosial. Tindakan tersebut dapat menimbulkan konflik dan membahayakan hidup banyak orang. Dari kutipan data (03) menunjukkan hubungan Raja Borommakot dengan sesamanya penuh konflik karena dapat membunuh demi menaiki takhta.

Data (04)

Dan ada seorang anak Cina peranakan desa Tak itu bernama Sin. Dan ada Ia menyuruh perahunya ke Betawi Berniaga. Dahulu daripada Burma datang merusakkan Siam maka kemudian itu daripada binasa Negeri Siam maka datang perahu juangnya itu dari Betawi membawa beras ke Negeri Siam. Maka kepada waktu itu orang Siam di dalam kelaparan tiada makan maka orang Siam yang ada di dalam Negeri Siam berhimpun sekaliannya kepada Cina Sin itu minta makan.

Kutipan pada data (04) menjelaskan saat di mana negeri Siam mengalami kekosongan kekuasaan. Ada anak bernama Sin yang mendirikan kerajaan baru. Sin yang menjabat sebagai gubernur melarikan diri dari ibu kotanya. Dengan kehebatannya, Sin berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dan memberikan beras kepada daerah yang hancur. Kemurahan hatinya itu menghantarkan ia menjadi raja dengan gelar Raja Taksin. Kontribusi Sin dalam membantu orang lain mencerminkan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Jika dilihat pada raja, maka sikap tersebut merupakan contoh sikap yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat (Wirajaya, 2013).

Data (05)

Maka tiada berapa lama di dusun Bang Cang kedengaranlah dikata orang perahu juang Cina Sin datang membawa beras dari Negeri Jakatra. Maka pergilah Paya Patu Cin serta anak cucunya sekalian perhambakan dirinya kepada Cina Sin itu minta makan. Maka kepada masa itu menjadi banyaklah orang kepada Cina Sin itu. Maka menjadi rajalah Cina Sin itu memerintah Negeri Siam.

Kutipan pada data (05) menjelaskan ketika Sin datang dari Jakatra membawa beras. Karena kedermawanannya memberikan beras, maka banyak orang yang memperhambakan diri kepada Sin. Kemudian, Sin dipercaya untuk memerintah negeri Siam. Seseorang yang memperhambakan diri kepada orang yang membantunya menunjukkan sikap penghormatan dan rasa terima kasih. Mereka merasa berutang budi kepada orang tersebut karena bantuan yang diberikan dan dengan sukarela mempersembahkan diri mereka sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menunjukkan sikap saling membantu antar sesama akan membuahkan hasil baik (Septiana, Nur Fajar dan Wirajaya, 2022).

Data (06)

Maka orang Siam itu terlalu takabur perkataannya dan kelakuannya. Maka jadilah Tuan Kornesedikit marah. Maka kepada ketika itu juga hilang perkataan marah itu dengan bijaksana Tuan Pangeran Sayyid Hasan.

Kutipan pada data (06) terdapat dua moral yaitu sikap orang Siam yang takabur dalam perkataan serta perbuatannya dan kebijaksanaan Pangeran Sayyid Hasan. Orang Siam yang takabur mencerminkan sikap sombong dan merasa lebih superior daripada orang lain.

Dalam perkataannya, mereka sering kali bertutur dengan nada merendahkan atau meremehkan yang pada akhirnya memicu amarah orang yang diajak berbicara. Sikap takabur dapat merusak hubungan antar sesama dan memperburuk lingkungan sosial (Agustian, 2003).

Orang Siam tidak menyambut baik kedatangan Kornel Logor Sekroistin dan Pangeran Sayyid Hasan. Kornel pun marah tetapi dengan bijaksananya, Pangeran Sayyid Hasan meredam amarah Kornel. Pangeran Sayyid memiliki kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menangani emosi orang lain dengan penuh kesabaran. Orang bijaksana seperti Pangeran Sayyid Hasan ini mampu mengendalikan emosi mereka sendiri dalam situasi konflik agar tidak mudah terbawa emosi negatif yang dapat memperburuk keadaan. Dengan membiasakan diri menimbang situasi yang dihadapi orang lain serta memahami perasaan yang dapat diamati dari perilakunya, orang itu melatih dirinya untuk lebih berempati (Widyarini, 2009:111). Hal ini menunjukkan bahwa sikap bijaksana Pangeran Sayyid Hasan terhadap amarah orang lain dapat mencegah konflik bersama sehingga hubungan antar sesama tidak mengalami kerenggangan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan diskusi *Hikayat Raja-Raja Siam* menunjukkan bahwa nilai-nilai moral ada di dalamnya. Terdapat tiga kutipan yang menunjukkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, satu kutipan yang menunjukkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan enam kutipan yang menunjukkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Hikayat Raja-Raja Siam* paling banyak mengandung nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama yang disebabkan oleh banyaknya keterlibatan tokoh satu sama lain dan banyaknya raja-raja yang pernah memerintah negeri Siam sehingga menciptakan interaksi antartokoh. Pengarang ingin menggambarkan bangsa asing dalam teksnya sehingga hal tersebut berhubungan dengan fakta sejarah bahwa Samudera telah lama digunakan menjadi jalur perdagangan dan diplomatik yang saling menguntungkan. Implikasi penelitian ini setidaknya dapat menjadi salah satu sumber inspirasi bagi setiap manusia dan bangsa yang hendak memilih calon pemimpin, maka aspek moral merupakan modal dasar yang penting bagi mereka yang hendak mendeklarasikan dirinya sebagai pemimpin. Artinya, pemimpin itu lahir dari hasil didikan keluarga, sekolah, lingkungan, dan masyarakat yang mengedepankan aspek moral dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. M. (2020). *Sufisme Jawa: Ajaran Martabat Tujuh Sufi Agung Mangkunegaran Kyai Muhammad Santri (Tokoh Perlawanan Kolonialisme dan Penggerak Nasionalisme)*. Bogor: Yayasan Maarif Al-Rabbany.
- Agus. (2014). *Manfaat Quantum Dzikir. Semua Muslim Harus Tahu!*
- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Aziez, F., & Hasim, A. (2012). *Analisis Fiksi*. Jakarta Barat: MULTI KREASI SATUDELAPAN.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, R., & Yudha Wirajaya, A. (2020). Pembagian Waris dalam Hikayat Hauj Jawabir: Sebuah Kajian Kontekstualitas. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(1), 50–69. <https://doi.org/10.26499/MM.V18I1.2316>
- Dharmika, S. (2016). *Panduan Berziarah ke Borobudur: A Pilgrim's Guide to Borobudur*. (R. Susanto, Ed.). Jakarta: Karaniya.

- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Dyah Rahmadhani, C., Yudha Wirajaya, A., & Sastra Indonesia, P. (2020). Mitologi dalam Hikayat Merong Mahawangsa [Mythology in Hikayat Merong Mahawangsa]. *TOTOBUANG*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.26499/TTBNG.V8I1.171>
- Eliastuti, M. (2017). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono. *Jurnal Genta Mulia*, VIII(1), 40–52.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: UIN Press.
- Fitriyani, R., Erwandi, R., & Firduansyah, D. (2021). Analisis Nilai Moral Hikayat Silampari Putri yang Hilang dan Implikasi pada Sekolah Dasar. *LJSE : Linggau Jurnal Of Elementary School Education*, 1(1), 17–21.
- Hamka. (2020). *Modern Sufism: Happiness is Close to Us - It is within Us*. (M. I. Santosa, Ed.) (12th ed.). Jakarta: Republika Penerbit.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*. (R. Oktaviani, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Komaruddin. (2019). *Religion for Civilization: Grounding Religious Ethos in Life*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Hidayat, Komarudin. (1986). *Understanding the Language of Religion: A Hermeneutic Study*. Jakarta: Paramadina.
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).
- Kandahjaya, H. (1995). *Kunci Induk untuk Membaca Simbolisme Borobudur: The Master Key for Reading Borobudur Symbolism*. Jakarta: Karaniya.
- Kandahjaya, H. (2021). *Borobudur: Biara Himpunan Kebajikan Sugata*. Jakarta: Karaniya.
- Khalid, A. (2008). *Quantum Change [Quantum Perubahan]: Menyingkap Rahasia Kedahsyatan & Arti Kemuliaan Seorang Muslim*. Jakarta: Pustaka Nun.
- Kosasih. (2013). Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik. *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(1), 11–26.
- Maarif, A. S. (2019). *Membumikan Islam: dari Romantisme Masa Silam menuju Islam Masa Depan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjiroel Rachman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 50–61. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.93>
- Nama, I. K., & Sudewa, I. K. (2022). Nilai Moral dalam Hikayat Maharaja Bikrama Sakti, 1(1), 151–160.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2462>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (15th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, B. A., & Wirajaya, A. Y. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah “ Kitab Pengajaran .” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 183–194.
- Purwati, Japar, M., & Qomariyah, L. (2021). *Buku Ajar Moralitas Remaja dan Pengembangannya*. Magelang: UNIMMA PRESS.
- Rahayu, D. P., & Wirajaya, A. Y. (2020). Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 11(1), 1–18.
- Riyadi, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Santoso, A. D. (2019). *Prosa Fiksi*. DIY Yogyakarta: PT PENERBIT INTAN PARIWARA.
- Saputra, F. I., Priyadi, A. T., & Wartiningasih, A. (2017). Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi

- oleh keinginan peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(5), 1-14.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: PENERBIT ANGKASA BANDUNG.
- Septiana, Nur Fajar dan Wirajaya, A. Y. (2022). Aspek-Aspek Kelisanan dalam Hikayat Upu Daeng Menambun. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 16 (1), 19 – 34. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.480>
- Setyawati, E. (2013). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Siroj, S. A. (2006). *Sufism as Social Criticism: Promoting Islam as an Inspiration, not an Aspiration*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Sudaryanto, M. dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis /. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis / Sudaryanto*.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Tri Lestari, K. (2022). Aspek Kelisanan dalam Naskah “Hikayat Raja-Raja Siam.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 41-51. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.420>
- Widyarini, N. (2009). *Membangun Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2020). *Tekstologi: Mengulik Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik*. (M. T. Handayani, Ed.). Surakarta: Oase Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2007). *Hakikat Sastra*. Surakarta.
- Wirajaya, A. Y. (2013). Prophetic Leadership dalam Cerpen “Bisma” Karya Putu Wijaya: Sebuah Telaah Posmodernisme. *Haluan Sastra Budaya*, 64(XXXI), 1-18.
- Wirajaya, A. Y. (2019). *Estetika Puitik Kesusastraan Melayu Klasik*. Surakarta: Oase Pustaka.
- Yudha Wirajaya, A., & Sudardi, B. (2021). Quantum Recitation Therapy in Syair Nasihat as an Alternative to Strengthen Mental and Spiritual Efforts During and Post-Pandemic Covid 19. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, IV(2), 101-114.